

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedagogi seringkali dipahami sebagai metode sekaligus ilmu pendidikan atau pengajaran. Sebagai metode, pendidikan merupakan suatu cara atau jalan yang dilalui untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Sedangkan sebagai ilmu pendidikan membawa implikasi pada praktik pendidikan baik para ilmuwan pendidikan maupun siapa saja yang bergerak di bidang pendidikan. Sebagai ilmu praktik berarti upaya untuk melakukan pengimplementasian konsep, prinsip atau teori oleh pendidik dengan terdidik dalam interaksi yang berlangsung, dalam suasana saling mempengaruhi atau terjadinya interaksi yang bersifat positif dan konstruktif.² Kedua hal ini, di dalamnya terkandung berbagai macam teori pendidikan, pengajaran serta berbagai pandangan tentang manusia dan hubungan antar manusia. Tetapi para ahli mendefinisikan pedagogi dalam arti beragam. Ada yang mendefinisikannya sebagai ilmu pendidikan tetapi ada juga yang mengartikannya secara lebih spesifik yakni ilmu pendidikan anak.

Seiring dengan perkembangan zaman istilah itu mengalami perluasan makna serta tanpa memandang dan membedakan tingkat usia seseorang. Munir Yusuf melihat pendidikan sebagai proses yang inheren dengan kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir hayatnya. Pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia.³ Sedangkan V. R. Taneja mengutip pernyataan Proopert

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 3.

² Wasitohadi, "Implikasi Pendidikan sebagai Ilmu", dalam *Ris.uksw.edu*, <https://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J0084...>, diakses pada 10 Mei 2023.

³ Munir Yusuf, "Manusia sebagai Makhluq Pedagogik", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8: 1 (Palopo: Februari 2019), hlm. 10.

Lodge bahwa *life is education and education is life*.⁴ Itu berarti pembicaraan tentang manusia tak dapat dilepaspisahkan dengan pendidikan, begitupun sebaliknya pendidikan selalu berkaitan erat dengan manusia dari awal sampai akhir dari kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut seorang psikolog sekaligus pakar pendidikan, Agoes Daryo melihat pedagogi sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat kegiatan pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu dan kelompok dari masa bayi sampai dewasa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap masyarakat.⁵ Tentunya pedagogi bukan hanya diartikan sebagai ilmu praksis yang terikat pada sebuah metodologi semata, melainkan lebih dari itu, yakni pedagogi harus dipahami sebagai sebuah ilmu mengenal hakikat manusia dan hakikat pendidikan itu sendiri. Namun teori dan praktik harus sejalan karena memiliki hubungan timbal balik yang erat. Hubungan timbal balik inilah sebagai dasar dan prinsip proses pendidikan itu sendiri.

Seorang tokoh sekaligus pemikir pedagogi kritis abad 21, Henry Giroux sebagaimana yang dikutip oleh Reza Antonius Alexander Wattimena dalam teori tentang pedagogi kritis, melihat pendekatan pembelajaran yang berupaya untuk membantu peserta didik mempertanyakan dan menentang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi. Ia memosisikan pendidikan sebagai alat pembebasan peserta didik. Baginya, sekolah sebagai tempat perjuangan dan pemicu perubahan sosial. Ia bergerak di antara dua titik, yakni kritik (*critique*) terhadap keadaan masyarakat, sekaligus harapan (*hope*) untuk perubahan ke arah yang lebih

⁴ “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan” (Terjemahan bebas penulis). Bdk.V. R. Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education* (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), hlm. 16.

⁵ Agoes Daryo seorang psikolog sekaligus pakar pendidikan yang saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Tarumanegara. Ia telah menulis banyak karya-karya yang tersebar luas baik itu buku-buku, jurnal maupun artikel ilmiah lainnya. Ia juga pernah meraih tiga penghargaan yakni Hibah Pendidikan Tinggi, dari Institusi DPPM Untar pada tahun 2017. Peneliti yang aktif dari Institusi Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanegara pada tahun 2016 dan *Singgih Dirgaganarsa Award* tingkat nasional dari Institusi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara pada tahun 2010. Bdk. Agoes Daryo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 78.

baik.⁶ Ia melihat pedagogi sebagai paradigma kehidupan. Hal ini berarti bahwa pedagogi sebagai model dan kerangka berpikir bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, ia memperluas makna pedagogi dalam hubungan dengan yang lain, baik terhadap sesama maupun dengan lingkungan.

Pedagogi sebagai paradigma bersifat kritis. Hal ini berarti bahwa, peserta didik harus mampu secara kritis menganalisis permasalahan serta ide atau gagasan, ke arah yang lebih spesifik untuk mencari solusi terhadap praktik-praktik yang mendominasi. Peserta didik juga perlu mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang terletak dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola masyarakat tertentu yang lebih humanis.⁷ Sikap kritis juga tidak hanya mempertanyakan tetapi juga menciptakan pengetahuan baru dengan membongkar sekat-sekat realitas yang mendominasi dalam masyarakat.⁸ Sikap kritis ini tentunya dibarengi dengan dua hal yang sangat penting yakni keluasan wawasan dan kepekaan moral dalam proses pendidikan. Wawasan yang luas dalam arti kemampuan melihat persoalan dalam kaitan dengan persoalan lain. Dasarnya adalah saling keterhubungan dari segala sesuatu. Ini tentunya dibarengi dengan kepekaan moral yakni kemampuan untuk membuat penilaian baik dan buruk terhadap suatu peristiwa dengan dasar-dasar yang masuk akal.⁹

Dari sudut pandang pedagogi kritis Henry Giroux sekolah bukan hanya merupakan tempat untuk menyampaikan, menuangkan dan mengajar nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama berkaitan dengan hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan pola ini, pedagogi kritis menjalankan misi pendidikan yang sebelumnya dikembangkan oleh

⁶ Reza Antonius Alexander Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia", *Jurnal Filsafat*, 28:2 (Yogyakarta: 2 Agustus 2018), hlm. 187.

⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

⁸ Awaluddin Tjalla, dkk., *Orientasi Baru Pedagogi Abad 21* (Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI), 2022), hlm. 21.

⁹ *Ibid.*

Paulo Freire yakni pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran. Pembebasan dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara penyadaran dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang akan posisinya dalam masyarakat, termasuk hubungan-hubungan sosial yang membentuk dan melingkupinya.¹⁰ Dengan demikian tujuan utama dari pedagogi kritis itu sendiri yakni membantu peserta didik untuk menjalin hidup yang bermakna dan mengembangkan suatu kesadaran kritis. Peserta didik harus mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada dan membantunya untuk menciptakan kebaikan bersama. Dengan pedagogi Kritis peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara.

Teori pedagogi kritis Henry Giroux menjadi ‘pisau’ kritis dalam meneropong realitas pendidikan di NTT. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk keluar dari situasi yang membelenggu, seperti kemiskinan dan pengangguran. Hal ini menyebabkan fondasi kehidupan masyarakat NTT terlepas dari nilai humanitas.¹¹ Salah satu cara untuk mencapai nilai tersebut dengan memperbaiki pendidikan yang terus menjadi polemik di NTT, sehingga mampu menciptakan nilai-nilai humanis dalam kehidupan bersama.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2022, bahwa masih sekitar 5% penduduk NTT yang usia 15 tahun ke atas buta huruf atau tidak tahu membaca dan menulis.¹² Lebih lanjut sekitar 16,37% usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah.¹³ Sedangkan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Nusa Tenggara Timur tahun 2022 untuk SMA Umum dan SMA Kejuruan sebesar

¹⁰ Euis Nur Amanah Addiniah, “Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5:1 (Bandung: Tahun 2021), hlm. 1708.

¹¹ Ganewaty Wuryandari (ed.), *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial; Permasalahan dan Kebijakan* (Jakarta: LIPI Press, 2014), hlm. 4-5.

¹² Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2022, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi NTT 2022* (Kupang: BPS Nusa Tenggara Timur, 2022), hlm. 25.

¹³ *Ibid.*, hlm. 30.

8,57% dan 9,42% serta Perguruan Tinggi sebesar 4,80%.¹⁴ Sedangkan yang memiliki pekerjaan berdasarkan tingkat pendidikan akhir tahun 2022 yakni SD sebesar 40,7%, SMP, 12,05%. SMA, 28,35% dan perguruan Tinggi sebesar 18,85%.¹⁵

Data di atas menjadi tanda bahwa situasi pendidikan di NTT belum berjalan maksimal. Efek lanjutan dari polemik ini, angka kemiskinan di NTT terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat terdapat penambahan penduduk miskin di NTT tahun 2022. Jumlah penduduk miskin per September 2022 tercatat 1,15 juta orang. Jumlah tersebut meningkat 2,9 ribu orang dibandingkan periode yang sama pada 2021 yakni sebanyak 1.146.280 orang.¹⁶ Kondisi ini merupakan kegagalan pendidikan yang tidak mampu mengembangkan manusia sebagai subyek kehidupan yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan dengan penuh nilai peradaban. Pendidikan di NTT saat ini telah kehilangan jiwa sejatinya untuk mampu memanusiasikan manusia yang hidup dalam ruang kehidupan yang penuh damba.

Pendidikan telah beralih fungsi menjadi dehumanisasi yang berjalan secara mekanistik dan dikembangkan dalam ruang kehidupan yang terlepas dari nilai-nilai idealistis. Pendidikan di NTT terus berkembang dalam suatu ruang hampa yang terlepas dari praksis kehidupan. Artinya pendidikan yang terjadi di NTT bukan mau membebaskan diri dari kemiskinan dan kebodohan tetapi seakan-akan melepaskan diri dari praksis hidup yang riil. Pendidikan yang pada hakikatnya membantu menghidupkan potensialitas diri seseorang dan menghantar pribadi individu kepada

¹⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, “Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2022”, <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>, diakses pada 17 Mei 2021.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur 2022, *Ringkasan Data Tenaga Kerja dan Pengangguran Provinsi Nusa Tenggara Timur 2022* (Kupang: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2023), hlm. 9.

¹⁶ Fernando Garus, “Jumlah Penduduk Miskin di NTT Bertambah”, dalam *rri.o.id*, https://www.rri.co.id/ntt/daerah/149666/jumlah-penduduk-miskin-di-ntt-bertambah?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign#:~:text=KBRN%2C%20Ende%3A%20Badan%20Pusat%20Statistik,yakni%20sebanyak%201.146.280%20orang..., diakses pada 03 Maret 2023.

pencerahan akal budi, untuk kemudian mengaktifkan potensialitas dirinya untuk keluar dari kemiskinan.

Peran pedagogi kritis sangat urgen untuk mengaktifkan potensialitas diri serta mengkritisi situasi yang ada, terutama mencari solusi terhadap realitas pendidikan di NTT. Keadaan masyarakat NTT yang tidak kritis mengakibatkan angka pengangguran dan kemiskinan di NTT terus meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik di atas mengindikasikan bahwa proyeksi pendidikan NTT belum berjalan secara maksimal. Institusi atau lembaga pendidikan hanya mampu melahirkan manusia-manusia kerdil yang mengedepankan sikap individualisme secara absolut tanpa menghiraukan humanitas yang pada dasarnya merupakan tujuan dari kehidupan ini secara substansial,¹⁷ sehingga sangat wajar NTT menjadi salah satu provinsi termiskin dan juga provinsi yang mutu pendidikannya sangat rendah di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2010 hingga 2016, Provinsi Nusa Tenggara Timur selalu menempati urutan di atas 30 besar di Indonesia. Dari fakta tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya mutu pendidikan di Nusa Tenggara Timur tentunya disebabkan oleh berbagai faktor.¹⁸ Selain karena dipengaruhi oleh globalisasi, sistem kurikulum, infrastruktur yang kurang memadai, tenaga pendidik yang kurang kreatif tetapi juga disebabkan sikap peserta didik yang tidak kritis dan kurang kreativitas.

Berdasarkan realitas di atas, pendidikan di NTT perlu melakukan pembaharuan. Pembaharuan ini mesti bertolak dari teori pedagogi kritis Henry A. Giroux. Teori pedagoginya menjadi inspirasi bagi pendidikan di NTT. Dalam

¹⁷ Yusuf Tri Herlambang, seorang dosen di UPI Bandung dan juga lulusan magister dan program studi pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2015. Ia aktif melakukan penelitian diberbagai proyek nasional Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Ia juga aktif melakukan publikasi ilmiah, menghadiri dan berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah tingkat nasional maupun internasional. Saat ini, ia juga berposisi sebagai pelopor dan penggerak dalam bidang pengembangan pendidikan dan kebudayaan pada sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan ksatria Silliwangi di Tasikmalaya. Bdk. Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1.

¹⁸ Nur Fajar Nasir “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan”, dalam *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/nurnasir1211/601a4aed8ede4870c049c072/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-NTT...>, diakses pada 17 Mei 2021.

kritikannya terhadap dunia pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus bebas dari segala bentuk penindasan dan juga liberalisme yang mampu menumbuhkan sikap individualis. Pendidikan harus bebas dari segala kepentingan dan juga relasi kekuasaan yang mengerdilkan kreativitas peserta didik.¹⁹ Relasi kekuasaan dan kerdilnya kreativitas peserta didik terus menjerat dunia pendidikan NTT seperti guru dipahami sebagai yang maha tahu sedangkan peserta didik sebagai yang tidak tahu apa-apa. Dalam hal ini peserta didik menjadi objek bukan sebagai subjek dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik menjadi ‘taat buta’ atas materi yang diberikan oleh guru. Mereka tidak memiliki daya kritis dan aktif untuk bertanya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun juga dalam relasi sosial di masyarakat.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, peran literasi dalam dunia pendidikan sangat urgen. Literasi mampu mengembangkan kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kreativitas tentunya akan mampu mengaktifkan potensi diri ke arah yang lebih baik. Proyek pedagogi kritis ini merupakan proyek yang berkelanjutan. Setiap generasi dalam pendidikan di NTT perlu mendapatkan perhatian lebih yang dimulai dari pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua dan juga masyarakat sehingga kualitas pendidikan di NTT terus meningkat. Meningkatnya kualitas pendidikan di NTT akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Masyarakat NTT akan keluar dari kemiskinan dan juga pengangguran. Atas dasar itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul: **Peran Pedagogi Kritis Henry A. Giroux terhadap Pendidikan di NTT.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama skripsi ini ialah: Bagaimana Peran Pedagogi Kritis Henry A. Giroux terhadap Pendidikan di NTT?

¹⁹ Zummy Anselmus Dami, “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, 29:1 (Kupang : 01 Februari 2019), hlm. 137.

Adapun Permasalahan turunan adalah: *Pertama*, siapa itu Henry A. Giroux dan apa konsep pedagogi kritisnya? *Kedua*, bagaimana realitas pendidikan di NTT? *Ketiga*, apa peran pedagogi kritis Henry A. Giroux terhadap Pendidikan di NTT?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum skripsi ini adalah untuk mengetahui peran pedagogi kritis Henry A. Giroux terhadap pendidikan di NTT. Sedangkan tujuan khusus yakni; *Pertama*, untuk mengetahui siapa itu Henry A. Giroux dan apa konsep pedagogi kritisnya. *Kedua*, untuk mendeskripsikan realitas pendidikan yang terjadi di NTT. *Ketiga*, untuk menemukan peran pedagogi kritis terhadap pendidikan di NTT.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Punaji Setyosari dalam bukunya ‘Metode Penelitian dan Pengembangan’ mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.²⁰ Lebih lanjut Etna Widodo dan Muchtar mendefinisikan penelitian deskriptif metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.²¹

Kedua definisi di atas menjadi dasar bagi penulis untuk menggunakan penelitian deskriptif dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengelaborasi pemikiran

²⁰ Punaji Setyosari, *Metode penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

²¹ Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 16.

Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dengan realitas pendidikan di NTT. Dalam proses elaborasi itu, penulis lebih dulu mendeskripsikan teori pedagogi kritis yang ditawarkan oleh Henry A. Giroux. Setelah mendalami teori, penulis meneropong realitas pendidikan yang terjadi di NTT, di mana rendahnya kualitas pendidikan melahirkan berbagai persoalan seperti kemiskinan dan pengangguran. Setelah memahami teori dan melihat fenomena sosial, penulis menemukan peran yang relevan dari teori ke konteks NTT.

Metode pengumpulan data dalam mengerjakan skripsi ini yakni metode studi kepustakaan. Dalam metode ini, ada beberapa tahap yang ditempuh oleh penulis yakni: *Pertama*, mendalami teori pedagogi kritis melalui buku-buku, jurnal, materi seminar, skripsi, disertasi dan internet. Penulis juga bergelut langsung dengan sumber primer berupa karya-karya asli yang ditulis oleh Henry Giroux dengan dukungan banyak referensi penunjang. Salah satu buku yang menjadi pegangan penulis yakni *On Critical Pedagogy* karya Henry Giroux. *Kedua*, berdiskusi dengan dosen pembimbing tentang tema yang akan digarap. *Ketiga*, membaca dan memahami intisari yang berhubungan dengan judul skripsi ini. *Keempat*, penulis mengolahnya dan menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk diperdalam. *Kelima*, setelah mendapat masukan dan koreksi dari dosen pembimbing, penulis menyusun dan menyajikan dalam bentuk skripsi ini dengan tetap memperhatikan metodologi penelitian yang berlaku di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan skripsi berjudul “Peran Pedagogi Kritis Henry A. Giroux terhadap Pendidikan di NTT” yang akan dijabarkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis mengurai tentang Henry Giroux dan Konsep Pedagogi Kritis yang terdiri dari Biografi Singkat, Karya-karya Giroux, Konsep Pedagogi, Pemikiran yang Mempengaruhi Henry Giroux, Pedagogi Kritis dan Letak Pemikiran Henry Giroux, Konsep Pedagogi Kritis Henry Giroux, Tujuan Pedagogi Kritis Henry Giroux, Pendekatan Pedagogi Kritis Henry Giroux dan Kajian Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry Giroux dan kesimpulan.

Bab III: Dalam Bab ini penulis menguraikan Realitas Pendidikan di NTT yang terdiri dari Pengertian pendidikan, Pendidikan di Indonesia Secara Umum, Gambaran Umum Realitas Pendidikan di NTT, Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di NTT dan Kesimpulan.

Bab IV: Pada Bab ini penulis mengelaborasi Peran Pedagogi Kritis Henry Giroux terhadap Pendidikan di NTT yang terdiri dari Kritik Henry A. Giroux terhadap Pendidikan, peran Pedagogi Kritis Henry A. Giroux, Pedagogi Kritis suatu Proyek Pendidikan yang Berkelanjutan dan kesimpulan.

Bab V: Dalam Bab ini penulis merupakan bagian penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran.